

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa Indonesia adalah satu dari beberapa mata pelajaran di sekolah dasar selain matematika, Bahasa Inggris dan IPA yang menjadi mata pelajaran pokok dan dinilai secara Nasional melalui UN. Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan (Depdiknas, 2006 menyampaikan beberapa permasalahan, bahwa selama ini dari kenyataan yang ada, hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Padahal dalam kehidupan sehari-hari para siswa tidak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa. Selain itu ada kecenderungan pada siswa bahwa pembelajaran bahasa dirasakan membosankan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari dan diajarkan. Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam menuangkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman dan pendapatnya dengan benar.

Metode pengajaran bahasa Indonesia tidak dapat menggunakan satu metode karena bahasa Indonesia sendiri yang bersifat dinamis. Bahasa sendiri bukan sebagai ilmu tetapi sebagai keterampilan sehingga penggunaan metode

yang tepat perlu dilakukan. Guru yang mengajari Bahasa Indonesia memiliki suatu kewajiban untuk mempertahankan keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sekaligus memperjuangkan Bahasa Indonesia dapat diterima dan membuat tertarik bangsa lain untuk mempelajarinya. Faktanya adalah bahwa siswa kelas V SD Negeri 050719 Desa Tamaran masih menganggap bahwa pelajaran Bahasa Indonesia sangat membosankan karena mereka sudah merasa bisa dan tambah lagi metode penyampaian materi yang kurang bervariasi metode dari guru sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah dalam penangkapan materi tersebut.

Bahasa Indonesia merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan /atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Indonesia.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 ditegaskan bahwa siswa Sekolah Dasar perlu belajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar,

baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan menulis di Sekolah Dasar dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan ditekankan pada kegiatan menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin, mendikte, melengkapi cerita dan menyalin puisi. Menulis lanjut diarahkan pada menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk percakapan, petunjuk dan cerita.

Menulis merupakan bagian dari pembelajaran berbahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis merupakan proses menuangkan ide, pendapat, gagasan, untuk disampaikan kepada orang lain. Di sekolah dasar keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya, disamping membaca dan berhitung.

Kontekstual dengan merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Menurut observasi awal yang penulis temukan dari para guru bahwa siswa kelas V SD Negeri 050719 Desa Tamaran dari 30 orang siswa yang belum mampu menulis pendapat dalam bentuk tulisan dengan baik dan benar adalah 22

orang (73,33%). Hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas menulis yang diberikan, juga masih terdapat banyak kesalahan dalam menuliskan kalimat yang mereka tuliskan. Siswa belum mampu menuliskan kalimat dengan jumlah kesalahan penulisan huruf besar dan suku kata, tanda baca, serta masih lemahnya hasil tulisan tangan dan kerapian seluruh tulisan para siswa, dan siswa belum mampu menulis sesuai dengan EYD.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut penulis dapat dilaksanakan dengan menerapkan metode pendekatan kontekstual untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Dalam pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Dengan pendekatan kontekstual ini siswa diharapkan dapat menemukan sendiri dari pengamatan dan pengalaman yang dialaminya sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual guru dapat mengajak siswa lebih aktif dan kreatif untuk mengeluarkan pendapat, ide dan gagasan mereka dengan mengkaitkan materi pelajaran dengan fakta dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri.

Sehubungan dengan hal di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Peningkatan kemampuan mengungkapkan pendapat berupa tulisan pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual komponen konstruktivisme pokok bahasan cerita rakyat siswa kelas V di SD Negeri 050719 Desa Tamaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang timbul dalam penelitian ini antara lain:

1. Pembelajaran yang disampaikan dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak menarik bagi siswa disebabkan guru hanya menggunakan metode kurang bervariasi.
2. Siswa belum mampu memahami unsur-unsur kalimat, siswa belum mampu membuat/menulis dengan benar.
3. Siswa belum mampu menulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar (EYD).

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis dalam hal kemampuan dan dana serta waktu, maka dalam penelitian ini agar tidak menyimpang dari tujuan terhadap masalah yang diteliti, maka perlu kiranya ada pembatasan masalah sebagai berikut: Peningkatan kemampuan mengungkapkan pendapat dalam bentuk tulisan pada pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat melalui pendekatan kontekstual komponen konstruktivisme pada siswa kelas V SD Negeri 050719 Desa Tamaran.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah kemampuan mengungkapkan pendapat dalam bentuk tulisan pada pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat melalui pendekatan kontekstual

komponen konstruktivisme pada siswa kelas V SD Negeri 050719 Desa Tamaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengungkapkan pendapat dalam bentuk tulisan pada pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat melalui pendekatan kontekstual komponen konstruktivisme pada siswa kelas V SDN 050719 Desa Tamaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini adalah :

Manfaat Teoritis

a. Bagi siswa.

- Meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat dalam bentuk tulisan pada pelajaran bahasa Indonesia materi cerita rakyat pada kelas V.
- Agar siswa lebih berkembang pikirannya dan lebih kreatif dalam proses belajar mengajar serta semakin menyenangkan mata pelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi guru.

- Penelitian ini dapat menjadi alternatif guru dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V.
- Dapat dijadikan model pembelajaran konstruktivisme sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa pada pokok bahasan lain.

c. Bagi Kepala Sekolah.

- Untuk mengambil suatu kebijakan dalam pengajaran dengan menyarankan kepada guru-guru agar dapat menerapkan pendekatan kontekstual komponen konstruktivisme dalam proses belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti.

- Dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

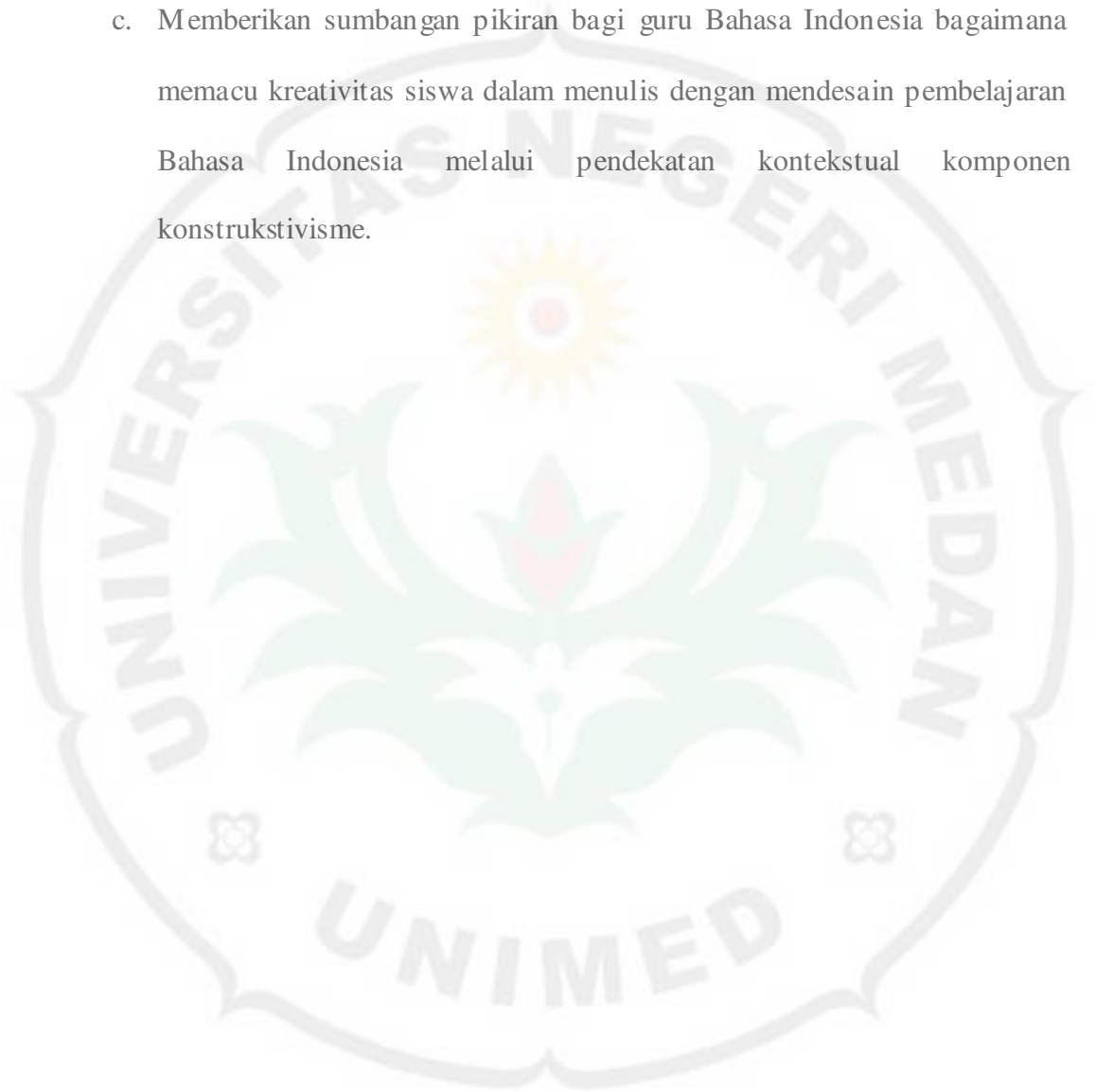
e. Bagi Peneliti Lain.

- Sebagai bahan masukan untuk mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama ataupun yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, khususnya menulis.
- b. Menjadi bahan masukan oleh praktisi pendidikan dalam menentukan alternatif metode dalam membelajarkan Bahasa Indonesia.

- c. Memberikan sumbangan pikiran bagi guru Bahasa Indonesia bagaimana memacu kreativitas siswa dalam menulis dengan mendesain pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual komponen konstruktivisme.



THE
Character Building
UNIVERSITY